

BAB II

TINJAUAN MASJID RAYA

II.1. Pengertian Judul

Pengertian judul "Redesain Masjid Raya Darussalam di Palangka Raya" secara terminologis dapat diartikan sebagai berikut.

a. Definisi Redesain/Redesign

- Redesain atau *Redesign* adalah perancangan kembali atau dirancang ulang, di mulai dari awal kembali.

b. Definisi Masjid.

- Secara etimologis, masjid diambil dari kata dasar *sujud* yang berarti ta'at, patuh, tunduk dengan penuh rasa hormat dan takzim. Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi, yang kemudian dinamai sujud oleh syariat.
- Kata masjid sendiri berakar dari bahasa Aram. Kata *masgid* (m-s-g-d) ditemukan dalam sebuah inskripsi dari abad ke 5 sebelum Masehi. Kata *masgid* (m-s-g-d) ini berarti "tiang suci" atau "tempat sembah".
- Pengertian masjid secara umum adalah rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

c. Definisi Raya

- Pengertian Raya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah besar (terbatas pemakaiannya).

d. Definisi Palangka Raya

- Palangkaraya atau Kota Palangka Raya adalah sebuah kota sekaligus merupakan Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah.

Sehingga dapat diartikan pengertian judul tersebut sebagai suatu tempat/ruang/bangunan yang didirikan secara khusus dengan skala besar sebagai

tempat beribadah umat Islam kepada Allah SWT, khususnya untuk menunaikan shalat yang ada di Kota Palangka Raya Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah.

II.2. Masjid Dalam Perspektif Sejarah Dan Hukum Islam

Mesjid dengan ukuran kecil biasa disebut musholla, tajug, langgar atau surau. Sebutan lainnya untuk masjid yaitu masjid raya, masjid agung, masjid ja'mi dan sebagainya. Keragaman istilah ini terkait dengan fungsi, ukuran, kepemilikan dan keberadaannya. Masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al Qur'an. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran.

II.2.1. Masjid Dalam Al Quran

Dalam AL-Qur'an, masjid diungkapkan dalam dua sebutan. Pertama, "masjid", suatu sebutan langsung menunjuk kepada pengertian tempat peribadatan umat Islam yang sepadan dengan sebutan tempat-tempat peribadatan agama-agama lainnya(Q. S. 22 :40). Kedua, "bayt" yang juga menunjukan kepada dua pengertian, pertama tempat tinggal sebagaimana rumah untuk manusia atau sarang untuk binatang¹ dan kedua "bayt Allah". Pada awalnya, masjid tidak harus merupakan bangunan khusus atau karya arsitektur tertentu. Pada dasarnya, sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Muslim menyebutkan, bahwa:

*"Kepada Jabir Abdullaj Al-Ansary, Nabi menerangkan bahwa bumi ini bagiku suci bersih dan boleh dijadikan tempat untuk sembahyang, makan dimanapun seseorang berada bolehlah ia sembahyang apabila waktunya tiba"*²

Demikian pula, hadist riwayat Bukhari menyatakan bahwa :

*"Apabila Nabi Muhammad berkata: seluruh jagad telah dijadikan bagiku sebagai masjid(tempat sujud)"*³

¹ Misalnya: sarang lebah (Q. S. An-Nahl, 16 : 68) dan sarang laba-laba (Q. S. Al-Ankabut, 29 : 41).

² Hussein Bahraisy.1982. Hadist Shahih Bukhari Muslim. Karya Utama

³ H.Zainuddin Hamidy,dkk. 1990. Hadis Shahih Bukhari. Bulan Bintang

Kata “masjid” terulang sebanyak 28 (dua puluh delapan) kali di dalam Al-Quran. 15 kali di antaranya membicarakan tentang “*Masjid Al-Haram*”⁴. Dalam kaitannya dengan ibadah shalat yang dijalankan oleh seluruh umat Islam kapan dan dimanapun, maka yang menjadi arah shalatnya (qiblat) adalah sama, yakni masjid Al-haram atau Ka’bah(Q. S. Al-Baqarah, 2: 144, 149-150). Itulah sebabnya, maka seluruh bangunan masjid, harus selalu mengarah ke Masjid Al-Haram. Banyaknya ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadist yang berbicara tentang masjid, menunjukkan bahwa masjid menempati posisi penting dan strategis sebagai tempat dan pusat ibadah kaum Muslimin.

II.2.2. Masjid Pada Masa Rasulullah

Pada masa Rasulullah, masjid memiliki peran yang sangat strategis, baik sewaktu beliau berada di Makkah maupun setelah beliau hijrah ke Madinah. Di Makkah, masjid Al-Haram dijadikan sebagai tempat mensosialisasikan (tabligh) wahyu secara terbuka. Demikian pula, sewaktu Nabi singgah di Quba dalam perjalanan ke Yastrib, selama 4 hari beliau mendirikan masjid yang kemudian dikenal dengan sebutan masjid Quba, masjid yang pertama kali dibangun oleh Rasulullah pada tahun ke-13 dari kenabiannya atau tahun ke-1 Hijriyah (622 M). Masjid Quba inilah merupakan tempat peribadatan umat Islam pertama yang kemudian menjadi model atau pola dasar bagi umat Islam dalam membangun masjid- masjid di kemudian hari.

Masjid lain yang dibangun pada masa Rasulullah, adalah masjid yang dikenal dengan sebutan Qiblatain. Masjid yang semula milik Bani Salaman dari suku Khajraj, salah satu suku yang menyarankan Rasulullah untuk berhijrah ke Madinah. Masjid pada zaman Rasulullah SAW. telah menjabarkan fungsinya sehingga lahir peranan masjid yang beraneka ragam. Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan yang telah diembankan oleh Masjid pada zaman Rasulullah SAW, yaitu sebagai berikut:

1. Tempat ibadah (sholat, zikir).
2. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial-budaya).

⁴ Secara etimologis, *Masjid Al-haram* bermakna masjid yang suci, yang dimuliakan dan dihormati.

3. Tempat pendidikan.
4. Tempat santunan sosial.
5. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya.
6. Tempat pengobatan para korban perang.
7. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa.
8. Aula dan tempat menerima tamu.
9. Tempat menawan tahanan, dan
10. Pusat penerangan atau pembelaan agama.⁵

II.2.3. Masjid Pada Masa Sahabat

Sejarah perkembangan masjid erat kaitannya dengan perluasan wilayah kekuasaan Islam pada pembangunan kota-kota baru. Masjid menjadi ciri khas dari suatu negeri atau Kota Islam, disamping merupakan lambang dan cermin kecintaan umat Islam kepada Tuhannya, juga sekaligus menjadi bukti tingkat perkembangan kebudayaannya. Pada masa sahabat, perubahan dan perkembangan masjid, terlihat pada wujud fisik (bentuk, corak, dan jumlah). Perubahan dan perkembangan itu terjadi seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan jumlah penganut Islam yang terus membesar dan meluas.

Perubahan dan perkembangan fisik bangunan masjid yang terjadi, pada masa sahabat antara lain, perluasan daerah masjid dan sedikit penyempurnaan, yaitu berupa pembuatan benteng atau dinding rendah, serta pembangunan masjid-masjid baru di beberapa daerah atau wilayah yang berhasil dikuasai.

II.2.4. Masjid Dalam Hukum Islam

Beberapa ketentuan hukum ta'mir al-masjid, antara lain:

1. Menetap di dalam masjid. Menurut jumhur ulama, haram menetap di dalam masjid bagi orang yang berhadhas baik bagi laki-laki maupun wanita. Namun mereka berbeda pendapat bila sekedar melewatinya. Pendapat mereka itu didasarkan pada Hadits Riwayat Abu Daud. Sedangkan bagi orang yang berhadhas kecil, ijma ulama membolehkannya untuk menetap di

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran. Mizan. Cetakan ke-2. April 1996. Hal. 462.*

dalam masjid untuk i'tikaf, mendengarkan pengajian dan Al-Qur'an atau tanpa tujuan apa-apa.

2. Tidur di Masjid. Imam Malik tidak memperkenankannya bagi orang yang menetap, dan membolehkannya bagi orang yang sedang musafir. Sedangkan Imam Ahmad Ibn Hanbal dan ulama madzhan Hanafi memakruhkannya kecuali bagi orang yang beri'tikaf.
3. Orang kafir memasuki masjid. Ulama Malikiyah melarang mereka memasukinya, kecuali darurat.
4. Makan dan minum serta mencuci tangan di dalam masjid di bolehkan.
5. Membersihkan mulut dari bau busuk dengan berkumur dan bersiwak ketika hendak memasuki masjid.
6. Mengeluarkan dahak dan meludah di masjid. Para ulama menghukumi makruh berdasarkan pada hadits riwayat Ahmad Ibn Hanbal.
7. Kencing, berbekam, bersetubuh, buang air besar hukumnya haram. Karena termasuk dalam mengeluarkan najis yang akan mengotori masjid.
8. Menanam tanaman dan menggali sumur guna kepentingan pribadi dihukumi makruh.
9. Mengeraskan suaranya karena berdzikir, membaca Al-Qur'an dan bercakap yang bisa mengganggu orang yang sedang shalat dihukumi haram dalam pandangan Hanafiah dan Hanabilah. Namun mereka, membolehkannya bagi pembicaraan yang tidak mengganggu seseorang yang sedang shalat, dan pengajian.
10. Membaca sya'ir, jual beli, mencari barang hilang dan berkerumun pada sebelum shalat jum'ah di masjid dihukumi haram.
11. Meminta- minta di masjid.
12. Memasukkan binatang, anak kecil dan orang gila ke masjid. Al-Nawawi memakruhkannya karena dapat mengotori masjid.
13. Berbaring menelantang di masjid di bolehkan, berdasarkan af'al rasul SAW dalam riwayat Bukhari dan Muslim.
14. Halaqah Ilmiah di masjid. Aktivitas ini dianjurkan berdasarkan pada Hadits riwayat Abu Daud, al-Darimi dan ibn Majah dari Abdullah ibn

Umar ibn al-ash bahwa Nabi SAW lebihkan aktivitas belajar mengajar daripada berdoa'a, karena ia diutus sebagai pengajar dan rasul sendiri ikut bergabung dengan mereka yang sedang belajar mengajar.

15. Bercakap-cakap di dalam masjid dibolehkan selama percakapan dalam jalur yang halal dan baik.
 16. Membersihkan dan memberi wewangian di dalam masjid sangat dianjurkan.
 17. Merawat orang sakit dibolehkan dalam masjid.
 18. Membawa senjata ke dalam masjid dibolehkan dengan cara bagian yang tajamnya dipegang atau membawa senjata untuk latihan ketika tidak banyak orang.
 19. Bekerja di masjid. Menurut Imam al-Nawawi hukumnya adalah makruh. Pendapat ini didasarkan pada hadits riwayat Muslim bahwa masjid itu adalah tempat berdzikir dan membaca Al-Qur'an.
 20. Menjatuhkan hukum qishas dan hudud dilarang.
 21. Berlomba menghiasi masjid adalah perbuatan yang tidak disenangi. Hadits riwayat ibn Khuzaimah bahwa Nabi SAW bersabda : “akan datang suatu masa, bahwa orang-orang hanya suka berlomba-lomba menghiasi masjid tetapi tidak meramaikan (memakmurkan)nya, kecuali hanya sedikit” (H.R. Abu Daud dan ibn Hibban).
- Hukum lainnya masih banyak, sebagaimana dijelaskan dalam kitab-kitab fiqh.

IV.2.5. Masjid Di Indonesia.

Sejarah mencatat bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui jalur hubungan dagang yang sangat lama. Di Jawa, Islam masuk dan berkembang secara perlahan tetapi terus menerus selama abad ke-13 hingga ke-16. Para penyebarannya terkenal dengan toleransinya terhadap budaya dan tradisi setempat yang ada. Pada awal abad ke 15, Islam sudah menjadi kekuatan sosio-politik di Nusantara, khususnya di pulau Jawa, sehingga berhasil mendesak pengaruh politik Majapahit. Kenyataan ini memuncak dengan berdirinya Kesultanan Demak yang didukung

oleh segenap ulama di Indonesia (dikenal sebagai Wali Sanga). Berkaitan dengan penyebaran Islam secara damai ini pula, Islam terlihat mengadaptasi budaya dan tradisi setempat ke dalam perwujudan tipo-morfologi arsitektur masjid yang baru. Atau juga sebaliknya terlihat bahwa masyarakat asli setempat cenderung untuk menyerap ide-ide baru (Islam) dan kemudian mengasimilasikannya dengan kepercayaan yang mereka anut. Keduanya saling mengisi dan jalin-menjalin dengan unik.⁶

Masjid-masjid pertama yang dibangun di Indonesia dibuat dari kayu bukan bata atau batu. Para perancangnya menggunakan berbagai pengalaman serta kebiasaan yang masih berlaku, sehingga pengaruh luar masih kurang bahkan sama sekali tidak ada. Masjid-masjid awal yang ada di Indonesia cukup besar diantaranya berhubungan dekat dengan istana. Bentuknya yang besar membutuhkan tiang untuk menopang atapnya yang bertingkat-tingkat.



Gambar 2.1. Masjid Agung Demak
 Sumber: Indonesian Heritage

⁶ M. Syaom Barliana, 2008 Perkembangan Arsitektur Masjid: suatu bentuk dan transformasi ruang

II.3. Klasifikasi Masjid

Berdasarkan Dewan Masjid Indonesia, Strata masjid telah ditetapkan menjadi tujuh klasifikasi, strata masjid ini ditentukan berdasarkan fungsi masjid, fasilitas dan juga lokasi. yaitu :

1. Masjid Negara disebut sebagai masjid Negara dan Istiqlal ditetapkan sebagai satu-satunya masjid negara.
2. Masjid Akbar dengan status masjid Nasional.
3. Masjid Raya dengan status masjid Propinsi.
4. Masjid Agung dengan status masjid Kabupaten.
5. Masjid Besar dengan status masjid Kecamatan.
6. Masjid Jami' dengan status sebagai masjid Kelurahan
7. Masjid / Surau, dengan status sebagai masjid RW.

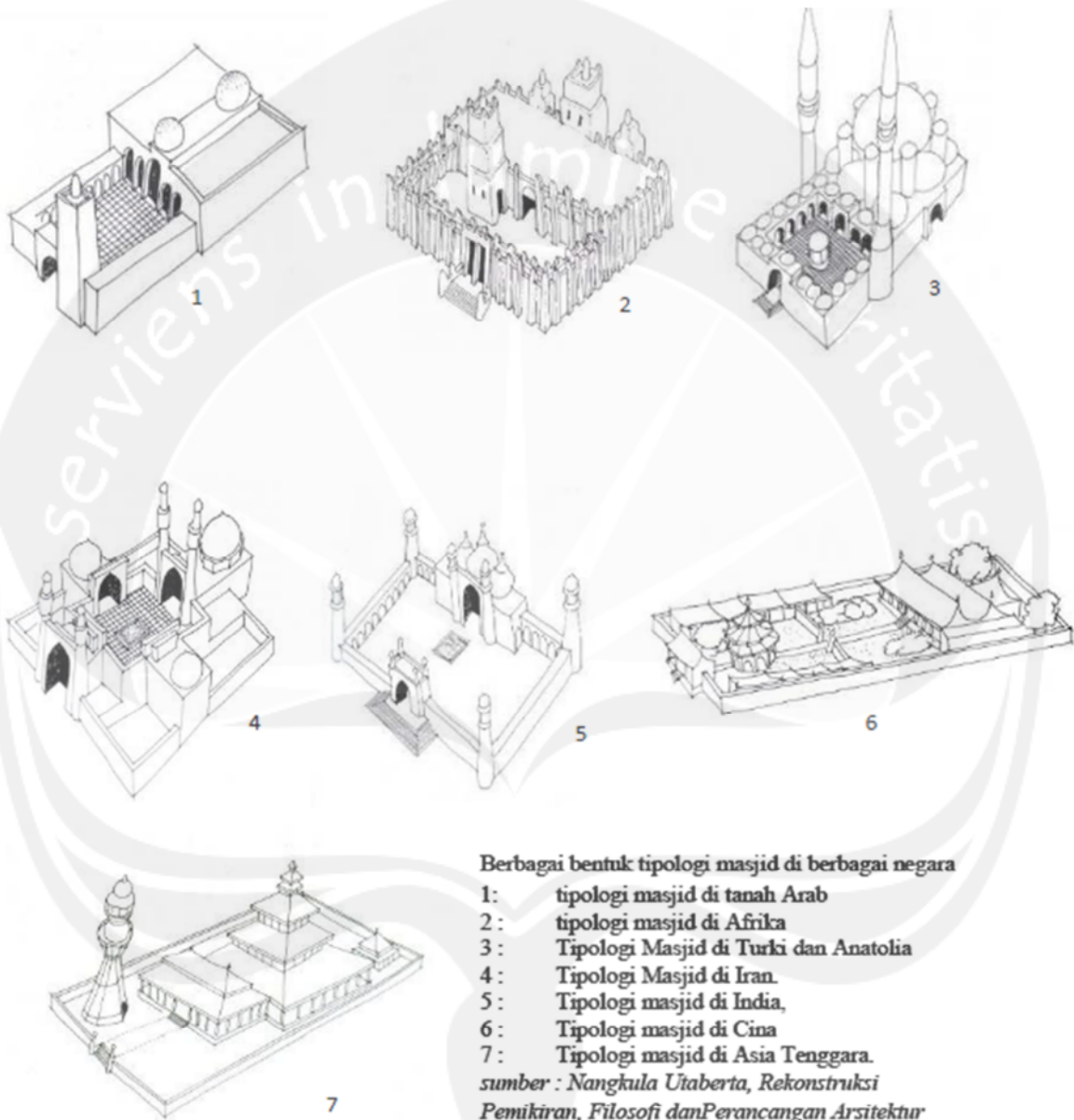
Selain masjid dikenal juga musholla. Perbedaan antara masjid dan musholla adalah untuk masjid selalu dipergunakan untuk melakukan sholat Jum'at secara terus menerus dan tidak mengenal hari libur senantiasa ada pelaksanaan sholat Jum'at. Sedangkan musholla bangunannya relatif kecil dan tidak diadakan sholat Jum'at walaupun diadakan biasanya hanya darurat dalam kegiatan sehari-hari dan tidak dalam hari libur sedangkan kalau libur tidak dilakukan sholat Jum'at. Strata Masjid di Indonesia berdasarkan buku Pedoman Manajemen Masjid ada 7 tingkatan yaitu :



Gambar 2.2. Strata Masjid

Sumber: <http://memakmurkanmasjid.com/modul> diakses pada tanggal 27 Februari 2012

Ditinjau dari segi arsitektural, ada berbagai jenis masjid di beberapa Negara, antara lain :



Berbagai bentuk tipologi masjid di berbagai negara

- 1: tipologi masjid di tanah Arab
- 2: tipologi masjid di Afrika
- 3: Tipologi Masjid di Turki dan Anatolia
- 4: Tipologi Masjid di Iran.
- 5: Tipologi masjid di India,
- 6: Tipologi masjid di Cina
- 7: Tipologi masjid di Asia Tenggara.

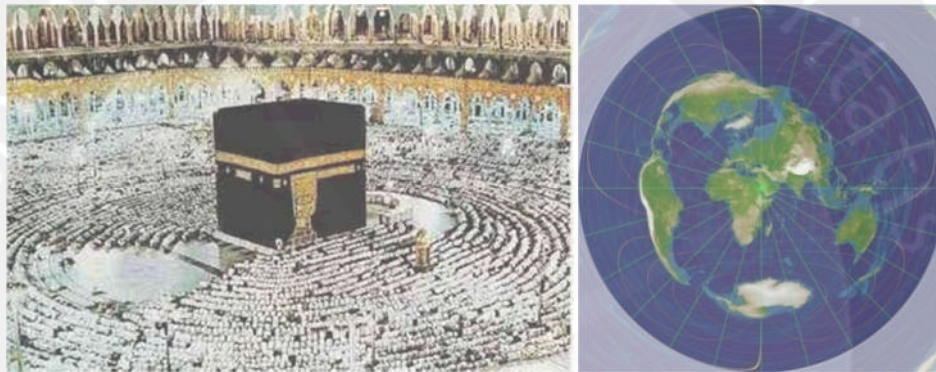
sumber : Nangkula Utaberta, *Rekonstruksi Pemikiran, Filosofi dan Perancangan Arsitektur Islam*

II.4. Prinsip Bangunan Masjid

Masjid sebagai tempat beribadah bagi umat Islam mempunyai ciri-ciri susunan ruang yang mutlak ada di dalam bangunan masjid.

a. Orientasi

Orientasi masjid selalu menghadap ke kiblat, yaitu kearah Mekkah, sebagai kota kelahiran agama Islam dan tempat berdirinya bait Allah SWT. Selain arah shalat, kiblat juga merupakan arah kepala hewan yang disembelih, juga arah kepala jenazah yang dimakamkan. Di Indonesia, kiblat tersebut mengarah kearah barat laut.




Gambar 2.3. Kiblat

Sumber: <http://www.eramuslim.com/> modul diakses pada tanggal 12 Desember 2011.

Data Arah Kiblat	
Data Lokasi	
Latitude :	2.23104° LS
(Lintang)	2°13'52" LS
Longitude :	113.89139° BT
(Bujur)	113°53'29" BT
Sudut Arah Kiblat	
Azimuth :	292°43'32"
Desimal :	292.73°
Dari U ke B :	67.27°
Dari B ke U :	22.73°
Ke Makkah :	8465.26 km
Simpangan :	147.76 km

Gambar 2.4. Penentuan arah kiblat Masjid Raya Darussalam Palangka Raya

Sumber: <http://www.qiblalocator.com/> modul diakses pada tanggal 12 Desember 2011.



Kalkulator ARAH KIBLAT

Lokasi :

DATA GEOGRAFIS TITIK KA'BAH

Lintang / Latitude Ka'bah 21:25:21.07 LU	Bujur / Longitude Ka'bah 39:49:34.37 BT
--	---

INPUT DATA GEOGRAFIS LOKASI

Lintang / Latitude Tempat 2:13:52.0 LS	Bujur / Longitude Tempat 113:53:29.0 BT
Input Panjang Shaff Sesuai Bangunan (cm) : 500	
Input Arah Sumbu Bangunan Masjid (dd:mm:ss) : 270:00:00	

Reset
Hitung

HASIL PERHITUNGAN ARAH KIBLAT

Barat ke Utara	Utara ke Barat	Azimuth	JARAK KE KA'BAH
22.73°	67.27°	292.73°	8450.10 km
22° 43' 32.08"	67° 16' 27.92"	292° 43' 32.08"	

Pergeseran Posisi Setiap Penyimpangan 1° menjauh dari Ka'bah 147.50 km
 Sudut Serong terhadap Arah Bangunan 22.73° = 22° 43' 32.08"
 Jarak Kemiringan Shaff sejajar Arah Bangunan 209.42 cm

Geodetik System / Map Datum : Klasik / Spherical Earth

KALKULATOR POSISI MATAHARI

Latitude: -2.2311	Longitude: 113.8914	Time Zone: +7
Tanggal: 10 / 12 / 111	Waktu Lokal: 16 : 10 : 43	
Deklinasi: <input type="text"/>	Equation of Time: <input type="text"/>	

Altitude Matahari	Azimuth Matahari	Azimuth Bayangan
<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>

Reset
Hitung
16:14:52

Qiblalcalc Versi 1.0 (C)2008 Mutoha Arkanuddin, LP2IF - Rukyatul Hilal Indonesia (RHI)

Copyright © 2009 Rukyatul Hilal Indonesia (RHI) | Manage by: Mutoha Arkanuddin

Gambar 2.5. Arah kiblat/Ka'bah
 Sumber: <http://www.qiblalocator.com/modul> diakses pada tanggal 12 Desember 2011.

b. Liwan

Sebagai ruang utama untuk shalat berjamaah, sebuah masjid minimal dapat menampung 40 jamaah yang terdiri dari satuan ukuran sajadah sebagai alas untuk shalat, yaitu 60 c 100 cm, yang bersifat *open plan*. Dalam hukum Islam, laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, sehingga posisi saat shalat mengharuskan jamaah perempuan berada di deretan belakang setelah jamaah laki-laki.

c. Mihrab

Mihrab merupakan tempat imam memimpin shalat berjamaah dan biasanya terdapat juga mimbar untuk Khotib yang memberikan ceramah agama (seperti saat shalat Jum'at) Mihrab ini biasanya berada di posisi orientasi kibat dari liwan.

d. Tempat Wudlu

Tempat wudlu sebagai tempat mensucikan diri sebelum melakukan shalat, biasanya disatukan dengan lokasi KM/WC. Pemisahan ruang wudlu antara laki-laki dan perempuan harus jelas.

e. Teras

Teras merupakan ruang penghubung antara ruang luar dan ruang penunjang yang biasanya merupakan batas territorial untuk melepas alas kaki menuju ruang suci.

f. Menara

Menara sebagai tempat adzan berkumandang menandakan saat untuk shalat sekaligus menjadi *vocal point*.

g. Fasilitas penunjang

Fasilitas penunjang merupakan ruang untuk menunjang serta memakmurkan aktivitas dalam masjid antara lain seperti perpustakaan, ruang Ta'mir dan *gallery* .

II.5. Fungsi Masjid

Fungsi dasar masjid dibagi menjadi 2 (dua) yaitu fungsi keagamaan dan fungsi sosial. Pembagian fungsi ini berdasarkan kegiatan, waktu dan tujuan.

II.5.1. Fungsi Keagamaan

a. Fungsi ibadah.

Semua muslim yang telah *baligh* atau dewasa harus menunaikan shalat lima kali sehari. Masjid biasa digunakan sebagai tempat shalat berjamaah, baik pada shalat lima waktu maupun shalat pada waktu-waktu tertentu, seperti shalat jum'at bagi laki-laki, shalat jenazah, shalat *khusuf* pada hari besar umat Islam.

b. Kegiatan Bulan Ramadhan.

Masjid, pada bulan Ramadhan, mengakomodasi umat Muslim untuk beribadah. Pada bulan Ramadhan, masjid-masjid biasanya menyelenggarakan acara pengajian. Tradisi lainnya adalah menyediakan iftar, atau makanan buka puasa dan juga menyediakan makanan untuk sahur. Masjid-masjid biasanya mengundang kaum fakir miskin untuk datang menikmati sahur atau iftar di masjid. Hal ini dilakukan sebagai amal sholeh pada bulan Ramadhan. Pada malam hari setelah salat Isya digelar, umat Muslim disunahkan untuk melaksanakan salat Tarawih berjamaah di masjid.

c. Amal

Rukun ketiga dalam Rukun Islam adalah zakat. Setiap muslim yang mampu wajib menzakati hartanya sebanyak 2.5% dari jumlah hartanya. Masjid, sebagai pusat dari komunitas umat Islam, menjadi tempat penyaluran zakat bagi yatim piatu dan fakir miskin. Pada saat Idul Fitri, masjid menjadi tempat penyaluran zakat fitrah dan membentuk panitia amil zakat.

II.5.2. Fungsi Sosial

a. Pusat Kegiatan Masyarakat.

Masjid selain sebagai tempat ibadah, masjid juga dapat menjadi pusat kegiatan masyarakat, antara lain seperti tempat berkumpul dan bermusyawarah untuk menyelesaikan masalah-masalah keumatan.

b. Pendidikan.

Fungsi utama masjid yang lainnya adalah sebagai tempat pendidikan. Kegiatan pendidikan di masjid biasa dilakukan paruh waktu yaitu pada saat setelah subuh, dan sore hari. Pendidikan di masjid ditujukan untuk segala usia, dan mencakup seluruh pelajaran, mulai dari keislaman baik itu belajar membaca Al-Qur'an sampai dengan ilmu pengetahuan.

c. Kegiatan Pengumpulan Dana.

Masjid juga menjadi tempat kegiatan untuk mengumpulkan dana. Masjid juga sering mengadakan bazar, dimana umat Islam dapat membeli alat-alat ibadah maupun buku-buku Islam.

Al-Quran menyebutkan fungsi masjid antara lain di dalam firman-Nya:

“Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan, dan tidak (pula) oleh jual-beli, atau aktivitas apa pun dan mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, membayarkan zakat, mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang (QS An-Nur [24]: 36-37).

Di dalam Mukhtamar Risalatul Masjid di Makkah pada Tahun 1975⁷, bahwa suatu masjid baru dapat dikatakan berperan secara baik apabila memiliki ruangan, dan peralatan yang memadai untuk:

1. Ruang Sholat yang memenuhi syarat-syarat kesehatan.

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran. Mizan. Cetakan ke-2. April 1996. Hal.463*

2. Ruang-ruang khusus wanita yang memungkinkan mereka keluar masuk tanpa bercampur dengan pria baik digunakan sholat, maupun untuk pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK).
3. Ruang pertemuan dan perpustakaan.
4. Ruang Poliklinik, dan ruang untuk memandikan dan mengkafani jenazah. Ruang bermain, berolah raga, dan berlatih bagi remaja.

II.6. Studi Preseden

II.6.1. Masjid Shah Faisal, Pakistan Islamabad.

Masjid Faisal adalah masjid terbesar di Pakistan dan terletak di ibu kota Islamabad. Diberi nama Masjid Faisal karena didukung dan dibiayai oleh seorang Raja Faisal bin Abdul Aziz dari Arab Saudi ,sehingga menjadikannya sebagai masjid yang terbesar di Asia Selatan dan salah satu masjid terbesar di dunia. Masjid Faisal adalah masjid terbesar di dunia pada tahun 1986 sampai 1993,kini termasuk dalam urutan ke empat masjid terbesar di dunia setelah Masjid Hassan II di Casablanca , Maroko. Masjid al-Haram (Masjid Agung) dari Mejjah dan Al-Masjid al-Nabawi (masjid Nabi) di Madinah, Arab Saudi . Masjid ini dibangun pada tahun 1976. Masjid ini didesain oleh seorang arsitek ternama di Turki yaitu Vedat Dalokay.

Desain masjid ini tidak seperti desain masjid pada umumnya, tidak memiliki kubah dan menara dengan sentuhan tradisi Turki yang tipis dan berbentuk seperti pensil. Masing-masing menara meiliki tinggi 80 meter.Bagian dalam ruang masjid ini terdapat lampu gantung sangat besar dan dindingnya dihiasi dengan pola mosaik dan kaligrafi oleh seniman terkenal dari Pakistan yaitu Sadequain. Masjid ini memilik luas 5000 m² dan dapat menampung 10.000 jemaah.



Gambar 2.6. Masjid Shah Faisal

Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/Faisal_Mosque modul diakses pada tanggal 27 Februari 2012



Gambar 2.7. Eksterior dan Interior Masjid Shah Faisal

Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/Faisal_Mosque modul diakses pada tanggal 27 Februari 2012

II.7. Tinjauan Masjid Di Palangka Raya

Mencermati fenomena yang ada pada masyarakat Muslim di kota Palangka Raya terhadap pendirian dan kehadiran masjid nampaknya menunjukkan semangat yang tinggi. Indikasinya dapat dilihat antara lain:

1. Hampir disetiap kompleks-komplek perumahan besar dihuni oleh sebagian penduduk Muslim, berdiri bangunan-bangunan masjid termasuk dilingkungan instansi pemerintah.

2. Dana pembangunan masjid sebagian besarnya ditentukan secara swadaya oleh masyarakat sekitar masjid.

Dari data yang dikeluarkan Kantor Departemen Agama Kota Palangka Raya, tercatat bahwa di Kota Palangka Raya terdapat sekitar 137 buah masjid dalam ukuran besar maupun kecil . Masjid tersebut tersebar pada lima wilayah kecamatan, yakni kecamatan Pahandut, kecamatan Jekan Raya, kecamatan Sebangau, kecamatan Rakumpit dan kecamatan Bukit Batu. Khusus di wilayah Kecamatan Pahandut dan Jekan Raya, sampai akhir tahun 2008 tercatat ada 107 buah masjid dengan rincian sebagai berikut: di Kecamatan Pahandut 47 buah yang tersebar di 6 kelurahan dan di wilayah Kecamatan Jekan Raya 60 buah yang tersebar di 4 kelurahan.

Jumlah Masjid yang cukup banyak tersebut tentunya bila dikelola dengan baik merupakan potensi yang sangat besar sebagai pusat pembinaan dan pengembangan masyarakat Islam di Kota Palangka Raya. Akan tetapi pemakmuran masjid tersebut terkesan lebih menitikberatkan kepada fungsi peribadatan. Sedangkan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat social pendidikan dan dakwah, sosial kemasyarakatan, pemberdayaan social ekonomi dan social politik serta pengembangan seni budaya, terkesan kurang Nampak. Dengan kata lain masjid sepi dari kegiatan yang menunjukkan fungsi sosialnya dilihat dari berbaai dimensi.

Di kota Palangka Raya, masjid telah difungsikan untuk kegiatan pendidikan dan dakwah. Kegiatan tersebut seperti majelis taklim ibu-ibu, kuliah subuh dan atau kultum Ramadhan, kegiatan TK-TPA, penyampaian pesan-pesan agama melalui khutbah dan ceramah peringatan hari besar Islam, penyediaan bulletin jum'at. Di beberapa lingkungan masjid, telah dikembangkan pendidikan setingkat Raudhatul Atfal. Pada dimensi sosial kemasyarakatan, masjid telah digunakan untuk kegiatan seperti upacara pernikahan, pensyahadatan, pengumpulan dan pendistribusian zakat, infak dan sedekah pada bulan Ramadhan, buka puasa Ramadhan bersama, penyembelihan dan pendistribusian hewan kurban, tempat musyawarah, penyelenggaraan jenazah, sosialisasi informasi

keagamaan dan kemasyarakatan dan untuk menerima kunjungan dari para pejabat pemerintah kota Palangka Raya.

Pengembangan fungsi ekonomi, baik berupa penyampaian/pengkajian konsep-konsep ekonomi Islam, maupun dalam bentuk usaha mandiri seperti koperasi masjid, Bait al Mal wa tamwil dan unit-unit usaha-usaha lainnya pada umumnya belum berjalan. Selanjutnya pada fungsi social politik, masjid telah dimanfaatkan untuk berhimpunnya jamaah setiap hari Jum'at guna membangun ukhuwah Islamiyah. Masjid juga telah digunakan untuk mengungkapkan berbagai gagasan-gagasan dan melakukan pelurusan terhadap berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat.

Dalam kaitan dengan fungsi seni-budaya, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid-masjid lebih banyak pada kegiatan pembacaan syair-syair mauled habsyi dan kasidah burdah. Kegiatan seperti penampilan drama. Lomba muhadharah, latihan tilawah, festival anak saleh santri TK-TPA, Musabaqah Tilawatil Qur'an dengan berbagai cabang lomba.

Problem dalam pengembangan fungsi masjid di kota Palangka Raya yakni:

1. Masih lemahnya sumber daya pengelola masjid
2. Kelemahan dalam bidang manajemen
3. Beragamnya pemahaman fiqih dan masih terjadinya dikotomi dalam memahami fungsi masjid.
4. Belum terjalannya komunikasi yang intensif dengan jamaah.
5. Belum terbangunnya sinergi intern pengurus dan antar pengurus dalam suatu wilayah.
6. Ketiadaan dan keterbatasan dana.
7. Pembangunan masjid lebih diorientasikan pada pembangunan fisik.
8. Terbatasnya fasilitas.
9. Factor aksesibilitas atau letak masjid yang kurang strategis.
10. Terjadinya reduksi terhadap sebagian fungsi masjid sebagai akibat perubahan masyarakat. Faktor yang paling dominan sebagai penyebab belum optimalnya pengembangan fungsi masjid adalah factor

lemahnya manajemen dalam pengelolaan, faktor keterbatasan/ ketiadaan dana dan fasilitas yang dimiliki oleh masjid.

II.8. Masjid Raya Darussalam di Palangka Raya

Masjid Raya Darussalam Palangka Raya merupakan masjid terbesar di kota palangka raya, masjid ini terletak di kawasan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jalan G. Obos Palangka Raya. Masjid Raya Darussalam Palangka Raya merupakan salah satu bangunan bersejarah karena merupakan masjid raya pertama di Kota Palangka Raya, keberadaannya masjid ini sangat penting bagi Kalimantan Tengah terutama dalam pembinaan kaum Muslimin dan kegiatan syiar Islam maupun untuk menunjang kegiatan-kegiatan lainnya.



Gambar 2.8. Masjid Raya Darussalam Palangka Raya

Sumber: *Foto pribadi*



Gambar 2.9. Masjid Raya Darussalam Palangka Raya

Sumber: <http://www.panoramio.com/photo/43489886> modul diakses pada tanggal 12 Desember 2011

Palangka Raya sudah seharusnya memiliki masjid raya megah yang bisa menjadi ikon peradaban Islam di Kalteng, sehingga untuk mewujudkan itu Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah telah memiliki rencana pengembangan Masjid Raya Darussalam yang terletak di Komplek Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Jalan George Obos, Kota Palangkaraya sebagai Pusat Kajian Islam (*Islamic Center*). Masjid ini dapat menampung hingga ribuan jemaah. Fasilitas yang akan disediakan pada pengembangan kawasan Masjid Raya Darussalam sebagai Islamic Centre adalah menjadikannya wadah pusat kajian atau studi mengenai peradaban Islam. Selain itu pengembangan kawasan Masjid Raya Darussalam sebagai Pusat Kajian Islam atau *Islamic Centre* juga dikarenakan perlunya *re-design* atas bangunan masjid terhadap arah kiblat, yang saat ini posisi bangunan masjid tidak sesuai terhadap arah kiblat. Pengurus Masjid Raya Darussalam, Khairil Anwar mengatakan kesalahan itu diduga tidak disengaja saat pembangunan awal masjid pada tahun 1986, maka untuk mengubah posisi arah kiblat masjid tidak dapat dilakukan secara berkala karena jamaah akan mengalami kesulitan menentukan arah kiblat maka dari itu pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah telah berencana melakukan renovasi total pada bangunan Masjid Raya Darussalam Palangka Raya.



Gambar 2.10. Penentuan arah kiblat Masjid Raya Darussalam Palangka Raya
 Sumber: <http://www.qiblalocator.com/> modul diakses pada tanggal 12 Desember 2011

Kalkulator ARAH KIBLAT

Lokasi :

DATA GEOGRAFIS TITIK KA'BAH

Lintang / Latitude Ka'bah: LU

Bujur / Longitude Ka'bah: BT

INPUT DATA GEOGRAFIS LOKASI

Lintang / Latitude Tempat: LS

Bujur / Longitude Tempat: BT

Input Panjang Shaff Sesuai Bangunan (cm):

Input Arah Sumbu Bangunan Masjid (dd:mm:ss):

Reset **Hitung**

HASIL PERHITUNGAN ARAH KIBLAT

Barat ke Utara	Utara ke Barat	Azimuth	JARAK KE KA'BAH
<input type="text" value="22.73°"/>	<input type="text" value="67.27°"/>	<input type="text" value="292.73°"/>	<input type="text" value="8450.10 km"/>
<input type="text" value="22° 43' 32.08\"/>	<input type="text" value="67° 16' 27.92\"/>	<input type="text" value="292° 43' 32.08\"/>	

Pergeseran Posisi Setiap Penyimpangan 1° menjauh dari Ka'bah:

Sudut Serong terhadap Arah Bangunan: =

Jarak Kemiringan Shaff sejajar Arah Bangunan:

Gambar 2.11. Kalkulator Arah Kiblat
 Sumber: <http://www.qiblalocator.com/modul> diakses pada tanggal 12 Desember 2011

Saat ini untuk menyesuaikan posisi sholat terhadap arah kiblat, maka posisi sejadah dimiringkan beberapa derajat. Pada gambar di bawah garis merah merupakan posisi sejadah terhadap arah kiblat sebelum diketahui kesalahan arah kiblat, dan garis berwarna hitam merupakan posisi sejadah yang sesuai atau telah dibenarkan terhadap arah kiblat.



Gambar 2.12. Posisi arah sejadah terhadap kiblata.
Sumber: Foto pribadi

Pengembangan Pusat Kajian Islam Masjid Raya Darussalam diharapkan menjadi ikon pusat peradaban Islam di Bumi Tambun Bungai dengan konsep keagungan dan kekhusyuk'an.

II.8.1. Data Lokasi

Tabel 2.1. Data Lokasi

No.	Data	Keterangan
1.	Lokasi	Jl. G. Obos
2.	Kelurahan	Menteng
3.	Kecamatan	Jekan Raya
4.	Kotamadya	Palangka Raya
5.	Provinsi	Kalimantan Tengah
6.	Rencana Tata Guna Lahan	Fasilitas Keagamaan atau ibadah
7.	Luas Tapak yang direncanakan	5 Ha

8.	Luas Bangunan Masjid	3000 m ²
9.	Tinggi bangunan maksimum	3 lantai
10.	Status Kepemilikan	Pemerintah Kota dan MUI
11.	Batas Fisik Site	Utara : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya Barat : Pemukiman Penduduk Timur : Asrama Haji Palangka Raya Selatan : Pertokoan

Sumber: analisa penulis

Tabel 2.2. Perencanaan Redesain Masjid Raya Darussalam Palangka Raya

Redesain	Sebelum	Sesudah
Kapasitas	Kapasitas Masjid yang tersedia sebelum redesain tidak dapat menampung jamaah pada saat ibadah perayaan hari besar, dengan kapasitas semual 4000 jemaah	Masjid Raya merupakan Masjid Tingkat Provinsi Sehingga kapasitas Masjid ditambah menjadi 10.000 jamaah
Bangunan penunjang aktivitas:	Masih sedikit bangunan penunjang aktivitas yang tersedia, khusus aktivitas islami di masjid. Namun bangunan penunjang <i>Islamic Center</i> sudah tersedia seperti STAIN, perpustakaan, dan asrama haji	Karena lokasi masjid Raya Darussalam akan dikembangkan menjadi <i>Islamic Center</i> atau Pusat Kajian Islam sehingga perlu ditambahkannya beberapa bangunan serta ruang penunjang aktivitas seperti ruang diskusi, ruang mengaji dan kantor pengelola.
Orientasi arah kiblat:	Posisi arah kiblat sangat bergeser jauh dari posisi yang seharusnya, posisi ini bergeser sekitar 0,7-1 Derajat	Sudut serong terhadap arah bangunan 22,73 ^o

Sumber: analisa penulis